



Urgensi Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini

Muhammad Awin Alaby

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Kusumanegara
e-mail: alaby156@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar ketika anak-anak memasuki usia remaja, mereka akan terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Anak sangat membutuhkan bimbingan dari orangtua dalam membumikan nilai-nilai Pancasila yang dapat di implementasikan melalui metode permainan serta metode lain yang menyenangkan bagi anak. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dengan Pendekatan analitis dan tafsiran yang bersifat teoritis dan hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai pancasila dapat ditanamkan pada anak sejak usia dini melalui metode permainan yang menyenangkan dan karyawisata. Berupa Kepercayaan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap sopan santun dan berperikemanusiaan, rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air, menumbuhkan jiwa demokratis dan rasa keadilan, kejujuran, kebenaran dan menolong orang lain. Penelitian ini berupaya agar tumbuh generasi yang sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis dan berkarakter.

Kata Kunci: *Urgensi, Pancasila.*

Abstract

This study aims so that when children enter their teens, they will be accustomed to actions and behavior that are in accordance with Pancasila values. Children really need guidance from their parents in grounding Pancasila values which can be implemented through games and other fun methods for children. This study used the Library Research method with an analytical approach and theoretical interpretation and the results of this study found that the values of Pancasila can be instilled in children from an early age through fun games and field trips. In the form of trust and piety to God Almighty, polite and humane attitudes, love for the nation and homeland, fostering a democratic spirit and a sense of justice, honesty, truth and helping others. This research seeks to grow generations who are healthy, knowledgeable, capable, creative and become citizens of a democratic and characterized nation.

Keywords: *Urgency, Pancasila.*

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 5.0 yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat, terutama teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, telah mengubah dunia seakan-akan menjadi perkampungan dunia (*global village*). Dunia menjadi transparan tanpa mengenal batas negara. Kondisi yang demikian itu berdampak pada seluruh aspek

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di samping itu, dapat pula mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan seluruh masyarakat Indonesia. Sehingga diperlukan implementasi nilai - nilai Pancasila sejak dini. Fenomena globalisasi telah menantang kekuatan penerapan unsur-unsur karakter bangsa (Budimansyah, 2012). Pendidikan bagi anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. (Siti Aisyah dkk.,2012). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan melibatkan seluruh anak mencakup kepedulian akan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak (Santrock, 2013).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, institusi pendidikan dan para pendidik bagaimana menerjemahkan tujuan Pendidikan nasional tersebut menjadi strategi, model, dan pendekatan pembelajaran hingga secara efektif mampu menumbuhkan nilai nilai Pancasila yang dicita-citakan. Namun pada hakikatnya tidak ada proses pendidikan yang bebas nilai, tidak ada juga sebuah nilai yang bebas rujukan.

Mendidik anak usia dini yang dilakukan orang tua perlu diberikan ke anak-anak yang merupakan suatu persiapan kematangan anak dalam menghadapi perkembangannya di masa yang akan datang . Oleh karena itu diperlukan peran orang tua dalam menerapkan hal tersebut, orangtua dalam membimbing anaknya harus benar-benar memperhatikan nilai-nilai Pancasila. Begitu besarnya pengaruh bimbingan orang tua pada anak sehingga mampu meresap dan tertanam lebih dalam pada diri anak. Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Anak usia dini biasanya cenderung bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa mepedulikan konsekuensi yang akan diterimanya. Selain itu, anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi, sehingga mereka sering bertanya-tanya tentang sesuatu yang terkadang membuat orang kehilangan kesabarannya. Ketika hal itu terjadi orang tua harus menjawabnya dengan penuh kesabaran yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila.

Pembentukan moral pada anak usia dini sangat dibutuhkan dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya sehingga perlu diberi arahan agar tahap demi tahap perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini bertujuan agar perilaku anak tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Dengan dilakukan setahap demi setahap anak bisa mengerti dan meresapinya yang kemudian bisa diterapkan dalam tingkah laku dan perbuatannya. Membumikan nilai-nilai

Pancasila pada anak usia dini bisa di implementasikan dengan berbagai metode. metode itu bisa dimulai dari hal-hal yang kecil yang mudah diterima, dipahami dan diterapkan oleh anak.

METODE

Metode penelitian ini adalah *Library Research* dengan Pendekatan analitis dan tafsiran yang bersifat teoritis yang berkaitan dengan penelitian (Kurniati dkk., 2022). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif mengenai Urgensi Implementasi Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil dokumentasi dengan mengacu pendapat para ahli dan praktisi, yang memiliki pemahaman terhadap masalah yang dibahas (Putra, Abdurrohman, dkk., 2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi (Ahyani dkk., 2022 dan sumber data diperoleh dari berbagai buku-buku, jurnal dan internet, serta sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian (Sugiyono, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai yang dikandung Pancasila baik dalam kedudukan sebagai dasar dan ideologi negara maupun sebagai falsafah negara dalam arti pandangan hidup bangsa.

Nilai-nilai Pancasila tersebut meliputi:

1. Nilai dasar yang berupa nilai yang tetap dan tidak dapat berubah yang rumusannya terdapat dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945 yang berupa nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan yang sekaligus merupakan esensi dari sila-sila Pancasila yang bersifat universal sehingga dalam nilai dasar tersebut terkandung cita-cita, tujuan serta nilai-nilai yang baik dan benar.
2. Nilai instrumental merupakan arah, kebijakan, strategi, sarana dan upaya yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman serta aspirasi masyarakat, yang senantiasa dapat dilakukan perubahan .
3. Nilai Praksis merupakan realisasi pengamalan yang bersifat nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan berbangsa dan bernegara nilai-nilai ini dilaksanakan dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kaelan, 2010:91)

Pancasila yang merupakan warisan para *the founding Father* yang di gali dari nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan serta nilai-nilai religious bangsa Indonesia dan perumusannya telah ada sejak dulu, akan tenggelam jika tidak diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari yang paling *private*. Maka Pancasila diharapkan benar-benar menjadi karakter dan pola kontras yang mencirikan kepribadian bangsa Indonesia yang meresapi setiap warga negaranya. Pancasila diharapkan menjadi cita-cita normatif yang memasuki tulang dan daging putra putri bangsa (Karim, 2004: 36).

Untuk itu, Urgensi nilai-nilai Pancasila perlu dibumikan pada anak sejak usia dini. Hal ini disebabkan Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan

yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menjadi fasilitator bagi pertumbuhan dan pengembangan aspek-aspek perkembangan anak secara menyeluruh (Suyadi dan Ulfah, 2013: 17), dalam menanamkan dasar-dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut. Pada masa usia dini (*golden age*), merupakan masa yang paling penting dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki, karena pada masa ini kelengkapan organisasi otak mencapai 100-200 miliar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk perkembangan optimal. Sofyan (2014: 72-73).

Anak usia dini merupakan proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh mencakup semua aspek perkembangan dengan cara memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak tumbuh kembang optimal (Listyowati, dkk. 2017). Pada rentang usia antara 0-6 tahun sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada tahun-tahun ini anak memiliki apa yang disebut sebagai periode-periode sensitif, selama masa ini anak secara khusus mudah menerima stimulasi. Perkembangan utama yang terjadi pada masa ini berkisar pada penguasaan dan pengendalian lingkungan atau biasa disebut sebagai masa penjelajahan. Anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan. Usia dini juga merupakan masa anak menjadi sangat peka dan menjadi peniru ulung (*imitator*) dalam lingkungannya.

Salah satu bentuk dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu lebih menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan lima perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui anak usia dini (Sunarto, 2008:6)

Salah satu bidang pengembangan dasar yang Urgen dikembangkan sejak dini adalah dengan membumikan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini karena pada hakekatnya lebih mudah dibimbing daripada anak usia remaja, dimana anak usia dini Seperti yang diungkapkan Clark dalam Sofyan (2014: 72-73) bahwa kelengkapan organisasi otak nya sudah mencapai 100-200 miliar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk perkembangan optimal. Mereka sering meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa, Orang tua harus berhati-hati ketika akan melakukan sesuatu terhadap anaknya, Karena orangtua berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak.

Peran orangtua harus dijalankan dengan sebaik-baiknya, tetapi tetap harus dilandasi dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga, dalam mendidik anak tidak hanya asal mendidik, namun mempunyai dasar yang menjiwai nilai Pancasila. setiap anak berbeda dan unik. Ada yang sulit dan ada yang mudah beradaptasi. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Hal itu membuktikan bahwa karakter anak tidaklah sama, sehingga orangtua harus dapat memahaminya. Dimana orang tua tidak memaksakan kehendaknya ketika anak tidak mampu untuk melakukannya. Sebab hal tersebut bisa mengakibatkan anak menjadi tertekan, merasa tidak nyaman dan menjadikan jati diri anak liar serta binal. orangtua harus memahami kelebihan akan keadaan anaknya, yang mana setiap individu pasti memiliki bakat kelebihan yang berbeda dengan individu lainnya. Selain mendidik anaknya di rumah, orangtua juga berkewajiban memasukkan anaknya pada lembaga Pendidikan anak usia dini.

Dengan memasukkan anaknya ke sekolah nilai-nilai Pancasila yang di implementasikan akan lebih terinternalisasi dengan cara-cara yang lebih bervariasi. Pendidikan anak usia dini sangat diperlukan dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Slamet Suyanto, 2005: 3). Anak dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Seyogyanya belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak mulia. Usia dini merupakan saat yang paling berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, agama, etika moral dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak kelak.

Membumikan nilai-nilai Pancasila juga perlu diajarkan di sekolah. guru bisa menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak didiknya dengan cara yang menyenangkan, sehingga anak merasa senang meskipun secara tidak langsung telah tertanam nilai-nilai Pancasila di dalam diri anak. Karena negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila, maka pendidikan harus bertujuan mempersiapkan anak didik untuk dapat menerima Pancasila dan menjadikan Pancasila sebagai dasar hidupnya.

Untuk itu pendidikan di sekolah harus ditujukan pada anak didik untuk meraih kesadaran berikut: 1. Kepercayaan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2. Sikap sopan santun dan berperikemanusiaan; 3. Rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air; 4. Menumbuhkan jiwa demokratis; dan 5. Rasa keadilan, kejujuran, kebenaran dan menolong orang lain

Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya strategi tertentu agar anak tetap merasa nyaman dan senang dengan pendidikan yang diberikan dengan tetap memperhatikan kondisi anak. Apabila anak terlihat jenuh dengan apa yang sedang diajarkan, maka perlu diganti dengan hal-hal yang membuat siswa merasa senang. Pada hakikatnya semua anak suka bermain, hanya anak-anak yang sedang tidak sehat yang tidak suka bermain.

Mereka menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain baik sendiri maupun dengan temannya. Melalui metode permainan yang baik dalam mendidik anak, haruslah menyisipkan muatan nilai-nilai pancasila sehingga anak dapat belajar sambil bermain. Dengan bermain, anak juga secara tidak langsung

telah tertanam nilai-nilai Pancasila, seperti kebersamaan/ persatuan, tolong-menolong. bermain memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, yaitu:

1. Bermain dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang menunjukkan bahwa bermain memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, imajinatif dan kreatif.
2. Meningkatkan Kemampuan motorik dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa bermain memungkinkan anak mampu mengembangkan kemampuan motoriknya. Pada saat bermain, anak berlatih menyesuaikan antara pikiran dan gerakan menjadi suatu keseimbangan.
3. Kemampuan bahasa karena saat bermain anak menggunakan bahasa, baik untuk berkomunikasi dengan temannya maupun sekedar menyatakan pikirannya. Ketika anak bermain dengan temannya mereka juga saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa anak, dan itu berarti secara tidak langsung anak belajar bahasa.
4. Kemampuan afektif Setiap permainan memiliki aturan, bermain akan melatih kesadaran anak akan aturan dan pentingnya mematuhi aturan, hal itu merupakan tahap awal dari perkembangan moral.

Bermain dan belajar sering kali dibedakan. Padahal, bermain sesungguhnya adalah kemampuan belajar itu sendiri. Sejak kecil manusia mengenal banyak permainan, dengan bermain manusia belajar mengenal sesuatu yang ada di sekitar kita atau justru membayangkan permainan yang dilakukan di luar alam pikiran, seolah-olah menjadi manusia yang mandiri.

Anak-anak yang bermain boneka kemudian secara sadar memainkan peran sebagai dokter atau sebagai ibu rumah tangga dan apapun yang dikehendakinya. Di alam imajinasinya, mereka menghidupkan tokoh dalam bentuk yang nyata, seolah-olah layaknya dalam dunia nyata.

Bermain adalah hak asasi bagi anak usia dini yang memiliki nilai utama dan hakiki pada masa anak-anak, kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya, bermain bagi seorang anak tidak sekedar mengisi waktu, tetapi media bagi anak untuk belajar setiap bentuk kegiatan bermain pada anak usia dini merupakan nilai positif terhadap perkembangan seluruh aspek yang ada dalam diri anak, dalam bermain anak memiliki nilai kesempatan untuk mengepresikan sesuatu yang anak rasakan dan pikirkan.

Piaget melihat bahwa bermain sebagai kegiatan penyesuaian diri yang melibatkan proses asimilasi: anak berusaha mencocokkan dunia nyata dengan keinginan dan pengalamannya sendiri. Kemudian terdapat proses imitasi ada proses peniruan untuk kesenangannya sendiri (berhasil meniru) (Jean Piaget, 2002).

Istilah bermain dapat diartikan juga sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memberikan kesenangan dan dapat mengembangkan imajinasi anak. Bermain dan bereksplorasi dapat membantu perkembangan otak, berbahasa bernalar, dan bersosialisasi (Wiyani, 2013).

Kegiatan bermain sebagai sarana bersosialisasi, dimana melalui bermain dapat memberi kesempatan anak berkesplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Selain itu kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal dirinya sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat dimana ia hidup (Sujiono, 2009)

Berdasarkan pendapat ahli tentang permainan dapat disimpulkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Lebih lanjut diungkapkan bahwa bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini.

Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan; Menggunakan strategi, metode, materi/bahan, media yang menarik, serta mudah diikuti oleh anak-anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan obyek-obyek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Permainan memiliki beberapa sifat:

- a. Permainan dimotivasi secara personal karena memberi rasa kepuasan.
- b. Pemain lebih asyik dengan aktivitas permainan (sifatnya spontan) daripada tujuan yang ingin dicapai
- c. Aktivitas permainan dapat bersifat nonliteral.
- d. Permainan bersifat bebas dari aturan-aturan yang dipaksakan dari luar dan aturan-aturan yang ada dapat dimotivasi oleh para pemainnya.
- e. Permainan memerlukan keterlibatan aktif dari pihak pemain.

Hurlock dalam Suryawan menyatakan bahwa pola permainan yang mampu mengembangkan kecerdasan anak adalah pola permainan yang bernuansa sosial, yaitu pola permainan yang melibatkan orang lain/teman lain secara penuh. pola permainan yang bernuansa sosial amat berpengaruh peranannya dalam kehidupan anak. Kegiatan bermain merupakan stimulus yang efektif guna perkembangan fisik, Perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, dan perkembangan emosionalnya. Karena kehidupan saat ini anak-anak sudah banyak menemukan dan mengadaptasi jenis-jenis permainan yang ribuan jumlahnya, namun demikian sebagian besar jenis permainan tersebut hanya berusaha mengembangkan keterampilan motorik dan ketrampilan kognitif/kecerdasan intelektualnya (Suryawan,dkk, 2006).

Permainan dapat membuat kemampuan berpikir anak lebih "dalam" untuk mencerna hal-hal yang konkret. Dengan bermain, seorang anak membangun kesadaran yang lebih berani. Karena kesadaran adalah bapak dari khayalan yang dibangkitkan. Dan ada 5 hal penting dalam pembelajaran dengan permainan yaitu tujuan, prosedur, pembahasan, refleksi dan variasi (Yudha Kurniawan, 2008).

Melalui aplikasi tersebut dapat menjadi media berkembangnya lima tingkat capaian perkembangan, yaitu, nilai-nilai moral dan agama, sosial emosional, kognitif, bahasa dan fisik motorik halus dan kasar.

Kemampuan sosial pada saat bermain, anak berinteraksi dengan anak lain. Interaksi tersebut mengajarkan anak cara merespons, memberi dan menerima, menolak atau setuju dengan ide dan perilaku anak lain. Proses itu setahap demi setahap akan mengurangi rasa egosentris anak dan mengembangkan kemampuan sosialnya.

Dengan bermain anak secara tidak langsung telah tertanam nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, kejujuran, kebenaran serta menolong orang lain. Nilai tersebut dapat dilihat pada cara mereka bermain. Apabila ada teman lain yang jatuh dan terluka, akan tumbuh kesadaran untuk menolongnya.

Menanamkan nilai keagamaan bisa dengan mengajarkan pada anak yaitu sebelum belajar dimulai dengan membiasakan berdoa terlebih dahulu, Seorang pendidik juga dapat mengajak muridnya untuk memperingati hari besar keagamaan serta mengajarkan berpuasa pada anak meskipun hanya setengah hari.

Rasa cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini melalui kesenian misalnya melalui lagu. dengan menyanyi apalagi diiringi dengan musik, anak akan merasa senang, gembira serta mudah hafal dan memahami pesan yang akan disampaikan dari lagu tersebut. Dengan demikian anak tersebut akan cepat menyerap nilai-nilai Pancasila tanpa adanya rasa tertekan dan terbebani sehingga mampu memberikan inspirasi untuk mengembangkan cita-citanya (Karim, 2004: 144).

Untuk menumbuhkan sikap yang menghargai dapat juga dilakukan dengan Karyawisata. Misalnya karyawisata ke tempat peninggalan sejarah seperti Monumen Nasional, candi Borobudur. Sehingga anak-anak bisa menghargai bahwa isi monumen nasional dan candi tersebut adalah gambaran sejarah perjuangan dan peninggalan dari orang-orang terdahulu, sehingga dalam hati mereka ada pesan moral yang muncul dan perasaan untuk menjaga dan melestarikannya.

Moral merupakan sesuatu yang penting ditanamkan pada anak usia dini, sehingga perbuatan dan tingkah laku anak tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila serta norma yang berlaku di masyarakat. Moral sangat penting mengingat sekarang ini banyak para remaja yang mengalami degradasi moral. Untuk itu moral perlu ditanamkan sejak usia dini. Karena moral selalu mengacu pada baik buruknya perilaku manusia.

Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Etika dipakai untuk menunjukkan kepada suatu ilmu yang mempelajari mengenai nilai-nilai dan norma-norma tingkah laku yang sifatnya konseptual (Wantah, 2005: 46).

Pembentukan kepribadian yang bermoral Pancasila sejak usia dini sangat urgensi untuk dipersiapkan agar kelak ketika dewasa tumbuh menjadi anak yang bermoral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga melahirkan generasi baru yang cerdas dan berkarakter. (Alaby,2020)

KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan urgensi dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini dapat di implementasikan melalui berbagai metode salah satunya dengan metode permainan dan karyawisata yang menarik serta menyenangkan bagi anak yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Yang bertujuan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari nilai-nilai Pancasila, yang berdampak positif sehingga berkembang kecerdasan, akhlak, dan kemampuan sosialisasinya, tumbuh menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis dan melahirkan generasi bangsa yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, H., Putra, H. M., Slamet, M., & Mutmainah, N. 2022. Standardization of Companies and The Islamic Business Environment in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 11. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/3795/1941>
- Alaby, M. A. 2020. Menumbuhkan Kepribadian Bangsa yang Berkarakter Pancasila. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(1).
- Budimansyah, Dasim. 2012. Dimensi-Dimensi Praktek Pendidikan Karakter. Bandung: Widia Aksara Press.
- Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati,2011. Metode Permainan-Permainan Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab. Yogyakarta: Diva Press.
- Jean Piaget, 2002. Tingkat Perkembangan Kognitif.Jakarta: Gramedia.
- Kealan, 2010.*Pendidikan Pancasila*. Paradigma: Yogyakarta.
- Kurniati, P., Putra, H. M., Prakasa, A., & Pratomo, W. 2022. Cara Mudah Belajar Menulis Jurnal Menggunakan Referensi Otomatis Microsoft Word dan Zotero. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.22460/p2m.v9i1.3131>
- Listyowati, Anies dan Walujo, Djoko Adi. 2017. Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini. Depok: Prenadamedia Group
- Karim, M. Abdul. 2004. Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Surya
- Putra, H. M., Abdurrohman, D., & Ahyani, H. 2022. Eksistensi Filsafat Ekonomi Syari'ah sebagai Landasan Filosofis Perbankan Syari'ah di Indonesia. *Ecobankers: Journal of Economy Banking*, 3(1), 13. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/EcoBankers/article/view/666>
- Raya Wantah, Maria J. 2005. Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.
- Santrock, J.W. 2013. *Children (12th Ed.)*. New York: McGraw-Hill

- Aisyah, Siti dkk, 2012. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sunarto, Hartono Agung, 2008. Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Yuliani Nurani, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks, 2009.
- Suryawan T. Farah T., 2006. Bagaimana Mengoptimalkan Kemampuan Mental Anak dengan Konsep Bermain sebagai Pusat Kurikulum. Bandung: Tanaya.
- Sofyan, Hendra. 2014. Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya. Jakarta: CV. Infomedika.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi & Ulfah Maulidya, 2013. Konsep Dasar PAUD, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto Slamet, 2005. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Wiyani, N. A, 2013. Psikologi Pendidikan: *Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Yudha Kurniawan, SP, 2008. Smart Games, Jakarta: Wahyu media.